

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Diera globalisasi tuntutan untuk memenuhi lapangan kerja bukanlah hal yang mudah. Dimana semuanya dituntut bekerja dengan cepat dan tepat. Berkaitan dengan hal itu, sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat menyuplai tenaga siap pakai yang dituntut untuk mempersiapkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing dengan orientasi dunia industri.

SMK merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang lulusannya dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Lulusan SMK dituntut agar menjadi manusia yang produktif, yang mampu bekerja mandiri, mampu memilih karier, ulet, gigih dalam berkompentensi, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Di SMKN 2 Kota Bandung terdapat dua program studi keahlian yaitu, Program Keahlian Teknik Mesin dan Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika. Pada Program Studi Keahlian Teknik Mesin terdapat beberapa kompetensi keahlian, salah satunya Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan.

Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan di SMKN 2 Kota Bandung merupakan kompetensi keahlian yang lulusannya disiapkan oleh sekolah tersebut untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja untuk industri dalam bidang pemesinan. Banyak standar kompetensi pada kompetensi keahlian tersebut yang mendukung

lulusannya dapat bekerja dalam bidang pemesinan, diantaranya Standar Kompetensi Menginterpretasikan Sketsa.

Standar kompetensi menginterpretasikan sketsa ini merupakan kemampuan dasar dalam gambar teknik yang harus dimiliki oleh siswa sebagai kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk menunjang standar kompetensi lain yang bersifat lanjutan yaitu Standar Kompetensi Membaca Gambar Teknik (Dasar) dan Standar Kompetensi Membaca Gambar Teknik (Lanjutan). Siswa dapat dikatakan menguasai standar kompetensi menginterpretasikan sketsa, apabila mereka mampu menguasai kompetensi dasarnya, yaitu menyiapkan sket tangan dan mengartikan detail sket tangan. Oleh karena itu, kurikulum SMKN 2 Kota Bandung untuk kompetensi keahlian teknik pemesinan, standar kompetensi menginterpretasikan sketsa ini diberikan kepada peserta didik kelas X semester satu dan semester dua. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terampil dalam menggunakan alat-alat gambar dan mampu menguasai dasar-dasar gambar teknik terlebih dahulu sebelum melanjutkan kepada kemampuan-kemampuan yang lebih kompleks. Standar kompetensi menginterpretasikan sketsa ini jika tidak dapat dikuasai dengan baik, maka peserta didik harus mengulang proses pembelajaran sampai tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pencapaian kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran praktikum dipengaruhi banyak faktor diantaranya sarana praktikum, guru, waktu praktikum, kemandirian peserta didik dan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut terkadang menghambat peserta didik dalam mencapai kompetensi yang seharusnya. Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, pemilihan model

pembelajaran yang digunakan guru juga sangat menentukan tercapai atau tidaknya kompetensi dari peserta didik. Model pembelajaran apa yang seharusnya digunakan untuk pencapaian kompetensi-kompetensi yang bersifat dasar bagi kompetensi lainnya, dan model pembelajaran apa yang digunakan untuk pencapaian kompetensi yang sifatnya lanjutan. Ketidaktepatan dalam memilih model pembelajaran bisa menyebabkan waktu pencapaian kompetensi menjadi lebih lama atau bahkan tidak tercapainya kompetensi yang diinginkan (terbatas oleh kalender pendidikan). Hambatan seperti ini yang biasanya muncul dalam pembelajaran praktikum di SMK-SMK.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis pada saat melakukan Program Latihan Profesi (PLP) di SMKN 2 Kota Bandung, dalam penyampaian materi ajar pada standar kompetensi menginterpretasikan sketsa tangan oleh guru kepada peserta didik biasanya menggunakan model konvensional. Dimana guru menjelaskan teori di depan kelas, mendemonstrasikan, memberikan tugas, kemudian peserta didik melakukan praktikum. Dengan model pembelajaran tersebut peserta didik kurang diberikan penguatan dalam menguasai dasar-dasar gambar teknik dan prosedur dalam pembuatan gambar, sehingga dalam pelaksanaannya beberapa peserta didik melakukan praktikum dengan prosedur yang tidak tepat. Akibat dari kurangnya penguasaan dasar-dasar gambar teknik dan prosedur pembuatan gambar tersebut, peserta didik menjadi lebih lambat dalam menyelesaikan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat ketika peserta didik melakukan praktikum, tugas-tugas gambar yang seharusnya dapat diselesaikan pada saat pembelajaran di dalam kelas tidak dapat diselesaikan

sehingga harus dikerjakan dirumah atau dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Jika hal tersebut terus berlanjut maka tidak semua kompetensi yang dibutuhkan peserta didik dapat tersampaikan dan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran pada standar kompetensi menggambar sketsa yang selama ini dilakukan oleh guru, berakibat pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran gambar teknik kelas X semester dua, tahun ajaran 2009/2010 di SMKN 2 Kota Bandung seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Nilai Rata-rata Mata Pelajaran Gambar Teknik Semester 2**  
**di SMKN 2 Kota Bandung Tahun Ajaran 2009/2010**

<b>Predikat</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Kompeten	7.00 – 10.00	65	69.89
Belum Kompeten	0.00 – 6.99	28	30.11
Jumlah		93	100

( Sumber: Guru Mata Pelajaran SMKN 2 Kota Bandung )

Berdasarkan tabel diatas jumlah peserta didik yang mendapat nilai dengan predikat kompeten sejumlah 65 orang setara 69.89% dan yang mendapat nilai dengan predikat belum kompeten sejumlah 28 orang setara 30.11%. Dari data tersebut menunjukkan model pembelajaran yang selama ini dilakukan kurang efektif karena masih terdapat peserta didik yang belum mencapai kompetensi minimal 7.00 dari skala 10.00.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya penguasaan dasar-dasar gambar teknik dan pembuatan gambar diantaranya yaitu pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru,

dimana pola transfer pengetahuan kepada peserta didik hanya ditargetkan kepada tersampainya materi yang harus disampaikan yang tertulis pada dokumen kurikulum. Siswa menjadi pasif dan tidak bertanya ketika mengalami kesulitan, kemudian guru juga kurang intensif dalam proses pembimbingan kepada siswa. Adapun untuk mengatasi permasalahan yang terjadi tersebut, akan dicoba dengan menerapkan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Model pembelajaran *direct instruction* ini menekankan aplikasi pada kelompok atau individu untuk menghadapi dan mempelajari instruksi yang diberikan guru dan menggunakan instruksi tersebut dalam rangkaian-rangkaian praktik, pelajaran sehari-hari dalam membaca, aritmatika, dan bahasa (Becker, Engelmann, Carnine, dan Rhine, 1981). Model Pembelajaran *Direct Instruction* ini yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Dengan lima tahap aktivitas; yakni orientasi, presentasi, praktek yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan, dan praktik mandiri. Tujuan dari penerapan model pembelajaran ini dapat dilihat berdasarkan tahapan-tahapan yaitu untuk menguatkan kemampuan yang bersifat fundamental (dasar), memaksimalkan waktu belajar siswa, dan melatih kemandirian peserta didik untuk mencapai kompetensinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan penulis pada tiga orang peserta didik kelas X di SMKN 2 Kota Bandung yang masing-masing memiliki kemampuan berbeda-beda dan belum pernah mendapatkan materi yang

penulis berikan. Dalam studi pendahuluan tersebut penulis mencobakan model pembelajaran *direct instruction*, yaitu dengan melakukan praktikum terstruktur pada tiga orang peserta didik. Praktikum terstruktur yang dilakukan adalah dengan memberikan tugas untuk menggambar dengan materi pencantuman ukuran dasar. Dalam penyelesaian tugas praktikum tersebut, peserta didik dituntun dengan diberikan contoh-contoh praktik pada setiap langkah, diberikan koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik, dan memperkuat praktik yang telah benar. Dari studi pendahuluan tersebut penulis mendapatkan hasil berupa gambar peserta didik yang relatif sama baik, akan tetapi waktu pengerjaan yang berbeda-beda. Rata-rata waktu pengerjaan yang dibutuhkan dari tiga peserta didik untuk menyelesaikan tugas gambar tersebut adalah selama 46,5 menit. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas gambar dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* ternyata lebih sedikit dibandingkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas gambar yang diberikan guru dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Dengan mempertimbangkan karakteristik dari model pembelajaran *direct instruction* dan hasil studi pendahuluan, penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada kelompok yang lebih besar dan mencurahkan penelitian tersebut dalam karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **“Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* Dengan Model Pembelajaran Konvensional Di SMKN 2 Kota Bandung”**.

## B. Identifikasi Masalah

Tahapan awal penguasaan masalah perlu dilakukan identifikasi masalah. Maksud dari identifikasi masalah yaitu untuk memilah masalah yang pokok untuk diteliti dan dianalisis dalam hubungannya dengan variabel tertentu yang dianggap menjadi masalah dalam latar belakang diatas. Dalam hal ini dituliskan beberapa identifikasi masalah, diantaranya sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan kurang tepat untuk kompetensi-kompetensi dasar yang tersusun secara prosedural dan pola kegiatan pembelajaran yang bertahap.
2. Peserta didik kurang diberikan penguatan dalam menguasai dasar-dasar gambar teknik dan prosedur dalam pembuatan gambar, sehingga dalam pelaksanaannya beberapa peserta didik melakukan praktikum dengan prosedur yang tidak tepat.
3. Prosedur yang tidak tepat dalam melakukan praktikum menyebabkan waktu untuk menyelesaikan praktikum menjadi lebih lambat, sehingga tidak semua kompetensi dapat tercapai.
4. Kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan peserta didik tidak tersampaikan pada waktu proses belajar mengajar menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkungannya, maka penulis membatasi permasalahan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol dan model pembelajaran *direct instruction* untuk kelas eksperimen.
2. Instruksi-instruksi pada pembelajaran dengan model pembelajaran *direct instruction* diberikan oleh guru.
3. Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik pada standar kompetensi Menggambar Sketsa yang meliputi tiga ranah yaitu:
  - a. Pada ranah kognitif, dibatasi pada aspek pemahaman.
  - b. Pada ranah psikomotorik, dibatasi pada aspek mekanisme.
  - c. Pada ranah afektif, dibatasi pada aspek merespon.
4. Materi yang diteliti adalah materi standar kompetensi Menginterpretasikan Sketsa yang dibatasi pada kompetensi dasar Mengartikan Detail Sket Tangan dengan materi Penunjukan Ukuran Dasar.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penulis rumuskan permasalahan utama yaitu: **“Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction***

**dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada standar kompetensi Menginterpretasikan Sketsa?”.**

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran nyata mengenai hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pada standar kompetensi Menginterpretasikan Sketsa.
2. Untuk memperoleh gambaran nyata mengenai hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada standar kompetensi Menginterpretasikan Sketsa.
3. Untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perbedaan hasil belajar peserta didik pada standar kompetensi Menginterpretasikan Sketsa melalui penggunaan model pembelajaran *direct instruction* dan model pembelajaran konvensional.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang ingin dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran *direct instruction* pada standar kompetensi Menginterpretasikan Sketsa sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu melatih kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran praktikum gambar teknik, dengan model *direct instruction* ini peserta didik memiliki pengalaman bagaimana suasana di industri yang selalu mengutamakan prosedur-prosedur kerja.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

#### **G. Definisi Istilah Judul**

Adapun definisi istilah dalam judul ini adalah:

1. Studi komparasi adalah suatu penelitian ilmiah untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya untuk memperoleh gambaran tentang persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangannya.
2. Model pembelajaran *direct instruction* menurut Kardi (2000:29) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Pengetahuan deklaratif (dapat diungkapkan dengan kata-kata) adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu. Menurut Joyce Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun (2009:427) bahwa “Model pembelajaran *direct instruction* memiliki lima tahap aktivitas, yakni orientasi, presentasi, praktik terstruktur, praktik terbimbing, dan praktik mandiri”.

3. Model pembelajaran konvensional menurut kamus umum bahasa Indonesia oleh Alwi, H (2002: 715) adalah “berdasarkan kesepakatan umum, tradisional. Konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 kota Bandung. Dimana guru menjelaskan teori di depan kelas, mendemonstrasikan, memberikan tugas, kemudian peserta didik melakukan praktikum.
4. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya yang dinyatakan dengan skor atau angka yang diperoleh melalui *post-test* pada standar kompetensi Menginterpretasikan Sketsa.
5. Standar kompetensi Menginterpretasikan Sketsa adalah salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran kompetensi kejuruan untuk kompetensi keahlian teknik pemesinan dengan kode 012.KK 006 yang merupakan gambar teknik dasar tentang pengenalan dan cara penggunaan alat gambar, standarisasi ukuran kertas, huruf/angka, dan garis, gambar konstruksi dasar, proyeksi 3D dan 2D, gambar potongan, penggambaran ulir, dan pemberian ukuran dasar.

Berdasarkan definisi istilah judul di atas, maka makna dari judul penelitian ini adalah perbandingan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dengan model pembelajaran konvensional pada standar kompetensi Menginterpretasikan Sketsa dengan materi pemberian ukuran dasar.

## H. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Kota Bandung, yang beralamat di Jl. Ciliwung No. 4 Telp./Fax (022) 4231857,7234285 Bandung 40112. NSS: 32.1.02.60.07.006. NPSN: 20219146.



**Gambar 1.1** SMK Negeri 2 Kota Bandung

## I. Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan, bab ini mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, variabel penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lokasi penelitian, definisi istilah judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis, bab ini mengemukakan pengertian belajar, model pembelajaran, model pembelajaran konvensional, model pembelajaran *direct instruction*, pengertian hasil belajar, penilaian hasil belajar, tujuan kurikulum SMK, pengertian kompetensi, tinjauan standar kompetensi menginterpretasikan sketsa, asumsi, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, bab ini mengemukakan metode penelitian yang berhubungan dengan variabel, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi, sampel, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mengemukakan hasil penelitian, pendeskripsian data, pengujian data, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini mengemukakan hasil penelitian yang disimpulkan dan saran-saran.

